

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Lueng Keubeu Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Factors Related to Stunting in the Work Area of Lueng Keubeu Jagat Puskesmas Nagan Raya District in 2021

Rozi Juliandika¹, Donal Nababan², Frida Lina Tarigan³

¹ Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No. 79, Medan, Indonesia
Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding Author : Rozijuliandika10@gmail.com

Abstrak

Balita *stunting* di wilayah Puskesmas Lueng Keubeu jagat masih tinggi. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* berupa penyuluhan, pemberian makanan tambahan belum memberikan dampak yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian *stunting* usia 2-5 tahun di Puskesmas Lueng Keubeu. Desain Penelitian ini adalah *cross sectional study*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan besar sampel 124 ibu balita yang terdiri dari 62 ibu yang memiliki balita *stunting* dan 62 ibu yang memiliki balita normal. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0.003$), riwayat asi eksklusif ($p=0.008$), dukungan suami ($p=0.007$), pendapatan keluarga ($p=0.004$), dan pola makan ($p=0.000$) dengan *stunting*. Faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap *stunting* adalah riwayat asi eksklusif ($p=0.04$ dan $OR=0.235$). Berdasarkan analisis multivariat, variabel dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* secara berturut turut adalah Riwayat asi eksklusif ($OR=0.235$; 95%CI: 0.088-0.630), dukungan suami ($OR=0.129$; 95%CI: 0.043-0.390) dan pola makan ($OR=0.068$; 95%CI: 0.024-0.192). Disimpulkan bahwa pemberian asi eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting* 0.23 kali dari pada balita tidak mendapatkan asi eksklusif.

Kata kunci : Pengetahuan, Riwayat Asi Eklusif, Dukungan Suami, Pendapatan Keluarga, Pola Makan, *Stunting*

Abstract

Stunting toddlers in the Lueng Keubeu Jagat Health Center area was still high. Efforts made to reduce stunting rates in the form of counseling, supplementary feeding have not had a significant impact. This study aims to determine the factors that cause stunting at the age of 2-5 years at the Lueng Keubeu Public Health Center. Design this research is a cross sectional study. The data were collected using a questionnaire with a sample size of 124 mothers with toddlers consisting of 62 mothers who had stunting toddlers and 62 mothers who had normal toddlers. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.003$), history of exclusive breastfeeding ($p = 0.008$), husband's support ($p = 0.007$), family income ($p = 0.004$), and diet ($p = 0.000$) with stunting. The dominant factor that most influenced stunting was a history of exclusive breastfeeding ($p=0.04$ and $OR=0.235$). Based on multivariate analysis, the dominant variables related to the incidence of stunting sequentially were history of exclusive breastfeeding ($OR=0.235$; 95%CI: 0.088-0.630), husband's support ($OR=0.129$; 95%CI: 0.043-0.390) and diet ($OR=0.068$; 95%CI: 0.024-

0.192). It was concluded that that exclusive breastfeeding could reduce the incidence of stunting by 0.23 times compared to infants who did not receive exclusive breastfeeding.

Keywords : Knowledge, Exclusive Breastfeeding History, Husband's Support, Family Income, Diet, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita, dimana balita mengalami kondisi panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya dan jenis kelamin. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier dan apabila terjadi pada masa golden period perkembangan otak, maka berakibat pada perkembangan otak yang tidak baik. Permasalahan *stunting* sudah menjadi permasalahan dunia (Kemenkes, 2018)

Bahaya *stunting* mengancam anak-anak dan bangsa kita. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia termasuk ke dalam negara ke 3 dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% dan kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 30,8% Prevalensi *stunting* di Aceh berada di urutan ke 1 pada baduta dan urutan ke 3 pada balita berdasarkan provinsi. Prevalensi *stunting* di Aceh sebesar 37,3% (Riskesdas, 2018).

Stunting pada balita mengakibatkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa. Dampak yang ditimbulkan dari *stunting* ada dua yaitu dampak dalam jangka pendek dan dampak panjang. Dampak jangka pendek berupa peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan Peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak dalam jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya kesehatan reproduksi, Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting di awal kehidupan seorang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif yang diikuti dengan perkembangan motorik. Sejumlah penelitian memperlihatkan keterkaitan antara *stunting* dengan perkembangan motorik dan mental yang buruk pada usia kanak-kanak dini, serta prestasi kognitif dan prestasi sekolah yang buruk pada usia kanak-kanak lanjut. Terdapat hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan dengan IQ sebagai salah satu perkembangan otak, dimana skor IQ pada anak *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan anak non *stunting* (Dwi et al., 2019). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik. Anak yang *stunting* lebih banyak memiliki perkembangan motorik kurang dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* (Pantaleon et al., 2015)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya berdasarkan e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) tahun 2020 angka kejadian *stunting* di Nagan Raya adalah sebesar 17,22%. Puskesmas Lueng Keubue Jagat merupakan salah satu puskesmas yang memiliki jumlah kasus kejadian *stunting* yang tinggi diantara 14 puskesmas

lainnya yang berada di wilayah kabupaten Nagan Raya. Jumlah kasus *stunting* di wilayah puskesmas Lueng Keube Jagat sebanyak 62 balita.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa wilayah Puskesmas Leung Keube Jagat memiliki *stunting* sebanyak 62 balita. Kondisi desa (seperti desa alue sapek) harus menyebrang sungai dan beberapa desa lainnya memiliki akses jalan yang rusak, waktu tempuh dari puskesmas ke desa sekitar 30-40 menit, jika dalam kondisi hujan sangat sulit untuk mengakses ke beberapa desa, fasilitas alat kesehatan masih kurang seperti setiap posyandu di wilayah Puskesmas Leung Keube Jagat di hanya diberikan 1 microtoice, tidak semua posyandu memiliki infantometer, puskesmas hanya memiliki 1 infantometer, food model sudah tidak lengkap dan beberapa food model sudah hilang dan patah, nutrisisionis atau ahli gizi hanya 1 orang untuk menganalisis data seluruh posyandu di wilayah Puskesmas Leung Keube Jagat, hal ini di buktikan dari wawancara dengan ahli gizi menunjukkan bahwa pola makan anak balita usia 2-5 tahun belum menerapkan prinsip gizi seimbang, data Puskesmas Leung Keube Jagat menunjukkan bahwa 55% tingkat pola makan balita usia 2-5 tahun masih kurang, pola makan balita hanya terdiri nasi, laut hewani saja, sedangkan konsumsi sayuran dan buah masih jarang. Persentase ibu balita yang membawa anak untuk di timbang di posyandu (D/S) sebesar 64%. Data profil Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga masih dibawah Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp. 3.100.000. Sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah petani dan nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *case control*. Penelitian *case control* merupakan penelitian jenis analitik observasional yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya pada bulan Juli 2021. Populasi adalah kelompok subyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya. Jumlah populasi balita yang di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya yaitu 124 balita. Besaran sampel dalam penelitian ini yaitu 62 kasus dan 62 kontrol. Penentuan besar sampel menggunakan metode total sampling. *Total sampling*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik ibu balita di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi karakteristik ibu balita di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu balita Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Karakteristik Ibu Balita	n	%
Usia Ibu		
Usia 20-30 tahun	65	52.4

Usia 31-40 tahun	59	47.6
Jumlah	124	100
Pekerjaan Ibu		
PNS	15	12.1
Wiraswasta	16	12.9
IRT	93	75
Jumlah	124	100
Pendidikan Ibu		
Tinggi	31	25
Rendah	93	75
Jumlah	124	100
Status Rumah		
Rumah Pribadi	109	87.9
Rumah Kontrakan	15	12.1
Jumlah	124	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ibu berusia 20-30 tahun sebesar 65 orang (52.4%) lebih tinggi dibandingkan ibu berusia 31-40 tahun sebesar 59 orang (47.6%). Ibu yang bekerja sebagai IRT sebesar 75% lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja sebagai wiraswasta sebesar 16 orang (12.9%) dan PNS sebesar 15 orang (12.1%). Ibu yang berpendidikan rendah sebesar 93 orang (75%) lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi sebesar 31 orang (25%). Ibu yang tinggal di rumah pribadi sebesar 109 orang (87.9%) lebih tinggi dibandingkan ibu yang tinggal di rumah kontrakan sebesar 15 orang (12.1%)

b. Karakteristik anak balita di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi karakteristik balita stunting di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Stunting Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Karakteristik Balita	n	%
Usia balita		
Usia 2-3 tahun	55	44.4
Usia 4-5 tahun	69	55.6

Jumlah	124	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	57	46
Perempuan	67	54
Jumlah	124	100
Kejadian Stunting		
Stunting	62	50
Normal	62	50
Jumlah	124	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa balita berusia 4-5 tahun sebesar 69 orang (55.6%) lebih tinggi dibandingkan balita berusia 2-3 tahun sebesar 55 orang (44.4%). Balita perempuan sebesar 67 orang (54%) lebih tinggi daripada balita laki-laki sebesar 57 orang (46%).

c. Pendapatan Keluarga di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi pendapatan keluarga di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pendapatan Keluarga	n	%
Tinggi (\geq UMR Rp. 3.100.000)	32	25.8
Rendah	92	74.2
Jumlah	124	100

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tergolong rendah sebesar 92 orang (74.2%) lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pendapatan tinggi sebesar 32 orang (25.8%)

d. Tingkat Pengetahuan ibu di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pengetahuan Ibu	n	%
-----------------	---	---

Baik	76	61.3
Kurang	48	38.7
Jumlah	124	100

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik sebesar 76 orang (61.3%) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu kurang sebesar 48 orang (38.7%)

e. Riwayat Dukungan Suami di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi dukungan suami di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Dukungan Suami	n	%
Positif	84	67.7
Negatif	40	32.3
Jumlah	124	100

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa dukungan suami yang positif sebesar 84 orang (67.7%) lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan suami negative sebesar 40 orang (32.3%)

f. Riwayat Asi Eksklusif di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi riwayat asi eksklusif di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Riwayat Asi Eksklusif Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Riwayat Asi Eksklusif	n	%
Asi Eksklusif	82	66.1
Tidak Asi Eksklusif	42	33.9
Jumlah	124	100

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa riwayat asi eksklusif sebesar 82 orang (66.1%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak asi eksklusif sebesar 42 orang (33.9%)

g. Pola Makan di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk distribusi frekuensi pola makan balita di Puskesmas Lueng Keube Jagat tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pola Makan	n	%
Baik	56	45.2
Kurang	68	54.8
Jumlah	124	100

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa pola makan kurang sebesar 68 orang (54.8%) lebih tinggi dibandingkan pola makan baik sebesar 56 orang (45.2%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan ibu dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk hubungan pengetahuan ibu dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan *Stunting* Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						P value CI 95%
	Normal		<i>Stunting</i>		Jumlah		
	N	%	n	%	N	%	
Baik	46	74.2	30	48.4	76	61.3	0.003
Kurang	16	25.8	32	51.6	48	38.7	
Jumlah	62	100	62	100	124	100	

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa dari 62 balita *stunting* memiliki ibu berpendidikan kurang sebesar 32 orang (51.6%) lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berpendidikan baik sebesar 30 orang (48.4%). Sebaliknya dari 62 balita normal memiliki ibu berpendidikan baik sebesar 46 orang (74.2%) lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berpendidikan kurang sebesar 16 orang (25.8%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.003, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan *stunting* ($p < 0.05$).

b. Hubungan riwayat asi eksklusif dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk hubungan riwayat asi eksklusif dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan *Stunting* Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Riwayat Asi Eksklusif	Kejadian Stunting						P value CI 95%
	Normal		Stunting		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
ASI Eksklusif	48	77.4	34	54.8	82	66.1	0.008
Tidak ASI Eksklusif	14	22.6	28	45.2	42	33.9	
Jumlah	62	100	62	100	124	100	

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa dari 62 balita *stunting* yang mendapat asi eksklusif sebesar 34 orang (54.8%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak asi eksklusif sebesar 28 orang (48.4%). Sebaliknya dari 62 balita normal yang mendapatkan asi eksklusif sebesar 48 orang (77.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita tidak asi eksklusif sebesar 14 orang (22.6%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.008, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara Riwayat asi eksklusif dengan *stunting* ($p < 0.05$)

c. Hubungan Dukungan Suami dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk hubungan dukungan suami dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10. Hubungan Riwayat Dukungan Suami Dengan *Stunting* Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Dukungan Suami	Kejadian Stunting						P value CI 95%
	Normal		Stunting		Jumlah		
	N	%	n	%	N	%	
Positif	49	79	35	56.5	84	67.7	0.007
Negatif	13	21	27	43.5	40	32.3	

Jumlah	62	100	62	100	124	100
--------	----	-----	----	-----	-----	-----

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting terdapat dukungan suami positif sebesar 35 orang (56.5%) lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan suami negatif sebesar 27 orang (43.5%). Sebaliknya dari 62 balita normal terdapat dukungan suami positif sebesar 49 orang (79%) lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan suami negative sebesar 13 orang (21%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.007, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara dukungan suami dengan *stunting* ($p < 0.05$)

d. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk hubungan pendapatan keluarga dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan *Stunting* Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting						P value CI 95%
	Normal		Stunting		Jumlah		
	N	%	n	%	N	%	
Tinggi	23	37.1	9	14.5	32	25.8	0.004
Rendah	39	62.9	53	85.5	92	74.2	
Jumlah	62	100	62	100	124	100	

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting memiliki pendapatan keluarga rendah sebesar 53 orang (85.5%) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi sebesar 9 orang (14.5%). Sebaliknya dari 62 balita normal memilikit pendapatan keluarga kurang sebesar 39 orang (62.9%) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi sebesar 23 orang (37.1%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.004, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan *stunting* ($p < 0.05$)

e. Hubungan Pola Makan dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Untuk hubungan pola makan dengan *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12. Hubungan Pola Makan Dengan *Stunting* Di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Pola Makan	Kejadian Stunting			P value CI 95%
	Normal	Stunting	Jumlah	

	N	%	n	%	N	%
Baik	43	69.4	13	21	56	45.2
Kurang	19	30.6	49	79	68	54.8
Jumlah	62	100	62	100	124	100

0.00

Tabel 4.12. menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting memiliki pola makan kurang sebesar 49 orang (79%) lebih tinggi dibandingkan dengan pola makan baik sebesar 13 orang (21%). Sebaliknya dari 62 balita normal memiliki pola makan baik sebesar 43 orang (69.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan pola makan kurang sebesar 19 orang (30.6%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.00, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan *stunting* ($p < 0.05$)

3. Analisa Multivariat

Tabel 4.16. Model Akhir Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Stunting* i Wilayah Kerja Puskesmas Lueng Keubeu Jagat Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021

Variabel	Koefisien	Sig	OR	CI 95%
Riwayat ASI Eksklusif	-1.448	0.004	0.235	0.088-0.630
Dukungan Suami	-2.049	0.000	0.129	0.043-0.390
Pola Makan	-2.681	0.000	0.068	0.024-0.192

Berdasarkan Tabel 4.16. menunjukkan bahwa factor dominan yang mempengaruhi stunting adalah riwayat asi eksklusif sebesar 0,235 ($p=0.004$). artinya Riwayat asi tidak eksklusif beresiko mengalami kejadian stunting 0.235 kali dibandingkan dengan balita yang mendapatkan asi eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keubeu Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting memiliki ibu berpendidikan kurang sebesar 32 orang (51.6%) lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berpendidikan baik sebesar 30 orang (48.4%). Sebaliknya dari 62 balita normal memiliki ibu berpendidikan baik sebesar 46 orang (74.2%) lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berpendidikan kurang sebesar 16 orang (25.8%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.003, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan *stunting* ($p < 0.05$).

Sesuai dengan penelitian Ghilari (2021) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Kulon Progo sebesar 37,59%. Ada hubungan yang bermakna

antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p= 0,000$; $RP= 2,009$; $CI 95\%= 1,64-2,45$) (Ghifari, 2021)

Upaya pencegahan stunting sudah baik karena ibu balita memiliki latar belakang pendidikan menengah dan sederajat dan matang. Sebagian besar ibu tidak bekerja sehingga ibu balita mudah menerima informasi, mengolah informasi, dan memiliki cukup waktu untuk mempraktekannya untuk pemenuhan gizi balitanya sebagai upaya pencegahan stunting. Dengan demikian ahli gizi harus melakukan upaya preventif dan promotif dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita untuk mencegah stunting. Tindakan intervensi dapat dilakukan untuk mengaktifkan kelas balita, memberikan makanan tambahan yang sehat, dan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan gizi bagi ibu balita (Sari et al., 2020)

2. Hubungan Riwayat Asi Eksklusif Dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Penelitian ini dari 62 balita stunting yang mendapat asi eksklusif sebesar 34 orang (54.8%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak asi eksklusif sebesar 28 orang (48.4%). Sebaliknya dari 62 balita normal yang mendapatkan asi eksklusif sebesar 48 orang (77.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita tidak asi eksklusif sebesar 14 orang (22.6%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.008, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara riwayat asi eksklusif dengan *stunting* ($p<0.05$)

Sesuai dengan penelitian Triana (2020), ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan stunting (p-value 0,004); hubungan antara MPASI dan stunting (p-value 0,039); dan ada hubungan antara asupan gizi dengan kejadian stunting (p-value 0,001) di Puskesmas Karanglewas (Triana & Haniyah, 2020)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi membutuhkan zat gizi yang seimbang dan dalam jumlah yang relatif banyak. Namun, kemampuan makan bayi dibatasi oleh kondisi saluran pencernaannya yang masih dalam tahap pematangan. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan kondisi saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan selama bulan-bulan pertama adalah ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami defisiensi zat gizi yang dibutuhkan untuk proses tumbuh kembangnya. Gangguan tumbuh kembang akan mengakibatkan stunting pada anak (Febrianita et al., 2020)

3. Hubungan Dukungan Suami Dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Penelitian menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting terdapat dukungan suami positif sebesar 35 orang (56.5%) lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan suami negatif sebesar 27 orang (43.5%). Sebaliknya dari 62 balita normal terdapat dukungan suami positif sebesar 49 orang (79%) lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan suami negative sebesar 13 orang (21%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.007, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara dukungan suami dengan *stunting* ($p<0.05$)

Sesuai dengan penelitian Krisnana (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian stunting. Dukungan suami seperti dukungan emosional dan instrumental (kelengkapan fasilitas) (Krisnana et al., 2020). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa ada hubungan peran keluarga/suami terhadap balita yang stunting di Kecamatan Mulyoreja, Surabaya. Peran keluarga menjaga balita tetap sehat

dengan memberikan makanan yang cukup gizi juga mempengaruhi kejadian stunting pada balita (Wiliyanarti, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa balita yang mendapatkan dukungan suami positif mengalami stunting lebih tinggi daripada yang dukungan suami negatif. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa balita yang mendapatkan dukungan suami positif tidak mengalami stunting. Peran suami itu dipengaruhi oleh persepsi suami dalam memberikan bantuan saat ibu merawat balita. Persepsi suami menentukan perilaku suami dalam pengambilan keputusan, jika suami mau membantu ibu secara langsung seperti membantu membuat menu makanan yang sehat, membantu menjaga balita, membantu ibu mengurus pekerjaan rumah maka dukungan suami dapat menurunkan kejadian stunting, namun jika dukungan suami hanya sebatas ucapan tanpa tindakan maka dukungan suami tidak dapat menurunkan angka stunting.

Dukungan keluarga merupakan suatu proses yang terjadi selama hidup, dengan karakteristik dan jenis dukungan yang berbeda-beda pada setiap tahapan kehidupan. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari orang tua atau kerabat. Dukungan instrumental dan dukungan emosional dari ayah berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Dukungan instrumental adalah dukungan yang dapat diperoleh dalam bentuk pemberian bantuan material dan jasa sehingga dapat memberikan bantuan langsung seperti pemberian uang (financial assistance), barang, makanan, jasa atau memberikan bantuan dalam melakukan tugas-tugas yang dapat mengurangi stres. Dukungan emosional merupakan bentuk ekspresi empati, kasih sayang, cinta, dan perhatian kepada individu sehingga individu merasa nyaman, dihargai, dicintai, dirawat oleh sumber dukungan yang menghasilkan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan lebih baik (Krisnana et al., 2020)

4. Hubungan Pendapatan Dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting memiliki pendapatan keluarga rendah sebesar 53 orang (85.5%) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi sebesar 9 orang (14.5%). Sebaliknya dari 62 balita normal memiliki pendapatan keluarga kurang sebesar 39 orang (62.9%) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi sebesar 23 orang (37.1%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka p value = 0.004, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan *stunting* ($p < 0.05$)

Sesuai dengan Kurniawati (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Ada faktor risiko pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting di Wilayah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Tahun 2019 dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 3,889. Penelitian Agustin (2021) menemukan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan kurang dari Upah Minimum beresiko memiliki balita stunting. Seseorang yang menghabiskan pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan belum tentu memiliki makanan tersebut memiliki kriteria gizi yang baik yang dibutuhkan oleh tubuh, terkadang seseorang membeli produk pangan yang mahal akan tetapi kurang nilai gizinya. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak dari pada bahan pangan protein, karena jenis bahan pangan ini lebih murah dan jumlahnya banyak (Agustin & Rahmawati, 2021)

Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan keluarga rendah (dibawah UMR Nagan Raya) mempengaruhi kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan yang rendah

akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan, sehingga makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan pada balita sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami stunting. Tetapi jika keluarga dengan pendapatan yang rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah maka pertumbuhan bayi juga akan menjadi baik.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor keluarga yang paling mempengaruhi kejadian stunting pada anak di bawah 5 tahun. Keluarga dengan pendapatan lebih rendah dari upah minimum memiliki kemungkinan 6.625 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan stunting. Keluarga dengan kuintil kekayaan tertinggi memiliki peluang dua kali lipat memiliki anak stunting dibandingkan keluarga dengan kuintil kekayaan tertinggi. Ketimpangan sosial ekonomi berkaitan dengan pekerjaan dan pendapatan orang tua. Ayah yang tidak bekerja meningkatkan risiko stunting pada anak sebesar 1.045 kali dibandingkan dengan ayah yang bekerja. Pendapatan orang tua terkait dengan risiko beban gizi ganda yang terkait dengan risiko kerawanan pangan. (Halimatunnisa et al., 2020)

5. Hubungan Pola Makan Dengan *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 balita stunting memiliki pola makan kurang sebesar 49 orang (79%) lebih tinggi dibandingkan dengan pola makan baik sebesar 13 orang (21%). Sebaliknya dari 62 balita normal memiliki pola makan baik sebesar 43 orang (69.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan pola makan kurang sebesar 19 orang (30.6%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, menghasilkan angka *p value* = 0.00, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan *stunting* ($p < 0.05$)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Mandangin menemukan bahwa pengaruh asupan makanan bergizi terhadap stunting dengan *p-value* = 0,011 dengan *Odds Ratio* sebesar 1,528. Anak yang asupan makanan bergizi kurang memiliki risiko 1,5 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak dengan asupan makanan bergizi baik (Oktavianisya et al., 2020). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang memiliki pola makan rendah 2.4 kali memiliki mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang baik pola makannya (Widyaningsih & Anantanyu, 2018).

Ada hubungan yang bermakna antara frekuensi konsumsi energi dengan kejadian *stunting*. Tidak adekuatnya asupan pada balita yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi dan menimbulkan berbagai masalah gizi lainnya. Salah satunya adalah *stunting*, dimana kekurangan asupan gizi pada periode ini dapat menghambat pertumbuhan balita dan apabila tidak segera dipenuhi akan sulit untuk mengejar pertumbuhan balita pada masa selanjutnya (Dayuningsih et al., 2019)

Asupan makanan pada balita stunting sangat berbeda dengan balita normal, asupan makanan balita stunting lebih rendah dibandingkan balita normal. Asupan protein balita stunting lebih rendah dibandingkan balita normal. (Fikawati et al., 2019). Asupan energi dan asupan protein memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Desa Mangkung. Asupan energi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Mangkung setelah dikontrol variabel berat badan lahir lahir, status imunisasi dasar, riwayat penyakit menular, dan

pendapatan keluarga. Asupan energi yang rendah dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu akan zat gizi dalam makanan, sehingga ibu tidak memiliki upaya khusus dalam meningkatkan asupan energi bagi anaknya, misalnya membuat kreasi makanan yang dapat membuat anak tertarik untuk memakannya. Rendahnya asupan energi pada balita stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain frekuensi dan jumlah pemberian makan, kepadatan energi yang rendah, nafsu makan yang berkurang dan penyakit infeksi. Defisiensi protein menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kematangan tulang, karena protein merupakan nutrisi penting dalam pertumbuhan. Jika kondisi ini dibiarkan dalam waktu lama akan mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan tulang yang menyebabkan masalah stunting pada balita (Anshori et al., 2020)

6. **Faktor Dominan Penyebab *Stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021**

Berdasarkan hasil analisa multivariate dengan menggunakan uji regresi logistic di peroleh 3 variabel yang memiliki pengaruh terhadap penyebab stunting yaitu riwayat asi eksklusif ($p=0.004$, $OR=0.23$), Dukungan suami ($p=0.000$, $OR=0.12$) dan pola makan ($p=0.00$, $OR=0.068$).

Penelitian ini serupa Kahssay et al., (2020) balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 6,6 kali lebih mungkin terjadi *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan adanya hubungan terhadap pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa tidak diberinya ASI Eksklusif terhadap balita mereka tidak paham tentang pemberian ASI Eksklusif bagi balita dan masih asingnya mereka terhadap istilah ASI Eksklusif dan memiliki pola pikir yang salah terhadap pola asuh yang baik untuk balita (Dewi, 2018).

Implementasi kebijakan untuk menurunkan prevalensi stunting yang tinggi dapat dilakukan intervensi promosi gizi, termasuk inisiasi menyusui dini dan asi eksklusif menjadi prioritas utama. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpenghasilan rendah dikaitkan dengan stunting. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mengurangi stunting (Kismul et al., 2017)

Intervensi pendidikan harus meningkatkan kesadaran tentang praktik pemberian makan bayi, meningkatkan pengetahuan gizi ibu untuk makanan bayi yang disiapkan secara khusus (kualitas dan kuantitas), Secara khusus, petugas kesehatan desa harus meningkatkan kesadaran mengenai manfaat pemberian kolostrum dan tepat pilihan makanan bayi untuk keturunannya. Kemudian ibu akan dapat menggunakan sumber daya mereka yang terbatas dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi anak-anaknya. Selain itu kepercayaan diri ibu dalam menyusui perlu diperkuat, agar setiap insufisiensi ASI tidak ditangani oleh mengurangi frekuensi menyusui melalui pengenalan dari pengganti ASI seperti susu formula. Promosi menyusui harus fokus pada masyarakat umum, dengan demikian sama menargetkan semua anggota masyarakat serta kesehatan sektor perawatan (Stiller et al., 2020)

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021. Pengetahuan ibu belum optimal dalam meningkatkan kejadian *stunting*. Sehubungan dengan itu, seluruh indikator dari pengetahuan ibu

- ditingkatkan melalui berbagai upaya untuk mendukung tidak terjadinya *stunting* pada anak.
2. Riwayat asi eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021. Sehubungan dengan itu, pemberian asi eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting* pada balita.
 3. Dukungan suami berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021. Dalam hal ini perlu ditingkatkan indikator-indikator dukungan suami untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak.
 4. Pendapatan keluarga berhubungan nilai tertinggi terhadap kejadian *stunting* (85%) di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya tahun 2021. Berkaitan dengan itu, seluruh indikator pendapatan keluarga dapat diandalkan untuk menurunkan kejadian *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya.
 5. Pola makan berhubungan dengan kejadian *stunting* urutan kedua paling tinggi persentasenya untuk meminimalisir kejadian *stunting*. Seluruh indikator pola makan yang baik dapat diandalkan dalam menghindari terjadinya *stunting*.
 6. Asi eksklusif merupakan faktor dominan berhubungan dengan tidak terjadinya balita *stunting* di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya, berkaitan dengan itu, pemberian asi eksklusif harus ditingkatkan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

SARAN

1. Bagi ahli gizi di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kabupaten Nagan Raya
Memberikan konsultasi bagi keluarga *stunting* secara komperhensif dan berkelanjutan dengan cara mengunjungi rumah balita *stunting* dan membantu keluarga dalam mengatur jenis makanan MP-ASI sesuai umur balita dan Menyusun standar resep makanan balita MP-ASI sesuai umur balita.
2. Ibu Balita dan keluarga *stunting*
 - a. Pengetahuan ibu balita yang kurang, dapat ditingkatkan dengan cara ahli gizi mengadakan pelatihan ibu tentang pemilihan bahan makanan, cara pengolahan makanan MP-ASI usia 2-5 tahun agar asupan gizi balita dapat terpenuhi.
 - b. Dukungan suami yang negatif dapat ditingkatkan dengan cara ahli gizi memberikan edukasi atau pemahaman kepada suami bahwa penanganan balita *stunting* menjadi prioritas utama agar balita menjadi sehat.
 - c. Pendapatan keluarga kurang dari UMR sehingga tidak memenuhi kebutuhan gizi balita diberikan solusi dengan cara ahli gizi mengadakan pelatihan tentang pengaturan dan pemilihan makanan bergizi sesuai pendapatan keluarga dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk di tanam sayur dan buah di pot-pot bunga.
3. Peneliti lainnya
Penelitian selanjutnya dapat di teliti pada masalah pola asuh keluarga, *food diversity* (keberagaman pangan) keluarga, frekuensi pemberian makan terhadap balita *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1), 30–34.
- Anshori, L. M., Sutrisna, B., & Fikawati, S. (2020). Relationship energy and protein intake with the incidence of stunting among toddler aged (25-60 months) in Mangkung Village,

- District of central Lombok. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 11(3), 1604–1609.
<https://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&id=L2004451861&from=export>
- breastfeeding, complementary feeding and dietary diversity in children and their relationship with stunting in rural communities. *BMC Public Health*, 35(2), 271–278.
- Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2019). *Pola asuh makan, frekuensi konsumsi pangan dan kejadian stunting pada anak balita*.
- Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. September, 273–282.
- Febrianita, Y., Fitri, A., Roza, A., & Saputra, R. (2020). The Relationship of Exclusive Breast Milk With Stunting in Children Under the Age of Two Years Tapung Kampar Distric. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(7), 1262–1264.
<https://doi.org/10.38124/ijisrt20jul844>
- Fikawati, S., Adhi, E. K., Syafiq, A., & Bakara, S. M. (2019). Age of Milk Introduction is a Dominant Factor of Stunting Among Toddlers Aged 24 Months in Bogor District: A Cross-Sectional Study. *Pakistan Journal of Nutrition*, 18(10), 969–976.
<https://doi.org/10.3923/pjn.2019.969.976>
- Ghifari, Y. E. D. (2021). The correlation of mother’s knowledge, mother’s attitude, and low birth weight (LBW) with stunting in toddlers at Kulon Progo District, Yogyakarta. In *Public health and Community Medicine*.
- Halimatunnisa, M., Indarwati, R., Ubudiyah, M., Trihartuty, Martha Sari, N. K. P., & Suhardin, S. (2020). Family Determinants of Stunting in Indonesia: A Systematic Review. *International Journal of Psychosocial ...*, 24(09), 815–822.
https://www.researchgate.net/profile/Saverinus-Suhardin/publication/348805833_Family_Determinants_of_Stunting_in_Indonesia_A_Systematic_Review/links/6011291b299bf1b33e290f78/Family-Determinants-of-Stunting-in-Indonesia-A-Systematic-Review.pdf
- Kemendes. (2018). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kismul, H., Acharya, P., Mapatano, M. A., & Hatløy, A. (2017). Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: Further analysis of Demographic and Health Survey 2013-14. *BMC Public Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4621-0>
- Krisnana, I., Suryawan, A., & Muftiyaturrohman, M. (2020). Analysis of fathers’ support based on maternal perceptions through stunting incidence in toddler at coastal areas. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 761–767. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.110>
- Kurniatin, L. febrina, & Iepita. (2020). Deteminan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur Determination Stunting Of Children 24-59 Months In The Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang*, 8(1), 9–16.
- Maria, I., Nurjannah, N., & Usman, S. (2020). *Analisis Determinan Stunting menurut Wilayah Geografi di Indonesia Tahun 2018*. 7, 239–250.
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Alifitah, S. (2020). *Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di kepulauan mandingin*.
- Pantaleon, M. G., Hadi, H., & Gamayanti, I. L. (2015). Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu , Bantul , Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan*

- Dietetik Indonesia*, 3(Januari), 10–21..
- Rahmawati, U. hasniah, Aini, L., & Rasni, H. (2019). *Hubungan pelaksanaan peran keluarga dengan kejadian stunting pada balita di kecamatan arjasa kabupaten jember*.
- Ramadhan, R., & Ramadhan, N. (2018). Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 68–76. <https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. In *Semnas LPPM*.
- Riskesdas. (2018). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018*.
- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun Di Kecamatan *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 73–85. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.277>
- Sari, M. T., Daryanto, & Oesmani, M. (2020). *Maternal Characteristics and Knowledge on the Risk of Childhood Stunting at Simpang Kawat Community Health Center, Jambi*. <https://doi.org/10.26911/the7thicph.03.84>
- Stiller, C. K., Golembiewski, S. K. E., Golembiewski, M., Mondal, S., Biesalski, H. K., & Scherbaum, V. (2020). Maternal nutritional status and child feeding practices: A retrospective study in Santal communities, Birbhum District, West Bengal, India. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00262-3>
- Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020). Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center. *Advances in Health Sciences Research*, 20, 74–78. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.017>
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Jurnal Gizi Indonesia Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Idonesia*, 7(1).
- Wiliyanarti, P. F. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhamadiyah*, 5(1).
- Eksklusif untuk Mencegah Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i1.128>